

## ***Implementasi Manajemen Talenta untuk Regenerasi Pengrajin Batik di desa Giriloyo***

### ***Applying Talent Management to Support the Regeneration of Batik Artisans in Giriloyo Village***

**Okka Adittio Putra\*, Victor Sitanggung, Annisa Arista, Despita Maharani,  
Mira Hartika, Sindy Mardianti, Tarin Dia, Dedy Hermawan**  
**Program Studi Manajemen, Universitas Prof. Dr. Hazairin, S.H Bengkulu, Indonesia**

\*Email Korespondensi : [okka.adittio@unihaz.ac.id](mailto:okka.adittio@unihaz.ac.id)

#### **Abstrak**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung proses regenerasi pengrajin batik di Desa Giriloyo melalui pendekatan manajemen talenta. Kegiatan ini dilakukan dengan metode partisipatif yang mencakup identifikasi potensi pemuda, asesmen kompetensi, pelatihan berbasis pengalaman, dan pendampingan berkelanjutan. Materi pelatihan meliputi teknik membatik, desain motif berbasis kearifan lokal, pemasaran digital, serta kepemimpinan komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan pemahaman budaya peserta. Para pemuda mulai aktif dalam produksi dan promosi batik secara mandiri, serta menjalin kolaborasi positif dengan pengrajin senior. Program ini juga mendorong tumbuhnya inisiatif komunitas kreatif dan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa strategi manajemen SDM berbasis talenta dapat menjadi solusi dalam mengatasi persoalan regenerasi di sektor budaya tradisional. Meski masih menghadapi kendala dalam sarana dan pembiayaan, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi kreatif dan pelestarian warisan budaya.

Kata kunci: manajemen talenta, regenerasi pengrajin, batik Giriloyo, pengabdian masyarakat, SDM budaya lokal.

#### **Abstract**

*This community service program aims to support the regeneration of batik artisans in Giriloyo Village through a talent management approach. The activity was carried out using a participatory method that included identifying youth potential, assessing competencies, experiential-based training, and continuous mentoring. The training materials covered batik-making techniques, motif design based on local wisdom, digital marketing, and community leadership. The results showed a significant improvement in participants' technical skills and cultural understanding. Young participants became actively involved in batik production and promotion and established positive collaborations with senior artisans. The program also encouraged the emergence of creative youth communities and raised awareness of the importance of preserving local cultural heritage. This activity demonstrates that a talent-based human resource management strategy can offer effective solutions to regeneration challenges in traditional cultural sectors. Although constraints such as limited facilities and funding remain, the program has made a tangible contribution to strengthening the local creative economy and preserving intangible cultural heritage.*

*Keywords: talent management, artisan regeneration, Giriloyo batik, community service, local cultural human resources*

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang telah diakui UNESCO sejak 2009. Selain nilai estetika dan filosofisnya, batik juga menjadi sumber penghidupan masyarakat di berbagai daerah, termasuk Desa Giriloyo di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Giriloyo dikenal sebagai sentra batik tulis tradisional yang masih mempertahankan teknik pewarnaan alami dan motif-motif lokal yang khas (UNESCO, 2009; Dona et al., 2025). Namun, keberlanjutan industri batik di desa ini menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek regenerasi pengrajin.

Regenerasi pengrajin batik menjadi isu krusial karena minat generasi muda untuk melanjutkan profesi membatik terus menurun. Perubahan gaya hidup, ketertarikan pada sektor pekerjaan modern, dan kurangnya apresiasi terhadap budaya lokal menjadi penyebab utama fenomena ini (Suhairi et al., 2024; Lestari, 2024). Di sisi lain, pengrajin senior mulai mengalami keterbatasan dalam produktivitas, sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk memastikan keberlanjutan industri batik Giriloyo. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan sistematis dalam mengelola dan mengembangkan potensi talenta generasi muda di bidang ini.

Salah satu pendekatan strategis yang dapat diterapkan adalah manajemen talenta.

Manajemen talenta (talent management) adalah proses identifikasi, pengembangan, dan retensi individu dengan potensi tinggi untuk mendukung keberlanjutan organisasi atau komunitas (Collings & Mellahi, 2009; Dessler, 2020). Dalam konteks batik Giriloyo, pendekatan ini dapat diterapkan untuk mengenali pemuda-pemudi potensial, memberikan pelatihan terstruktur, dan menciptakan insentif agar mereka mau terlibat aktif dalam produksi batik.

Implementasi manajemen talenta tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis membatik, tetapi juga mencakup aspek manajerial, kepemimpinan komunitas, serta pemahaman terhadap budaya lokal dan identitas batik Giriloyo. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya ekosistem regenerasi yang tidak hanya berbasis pada pewarisan pengetahuan tradisional, tetapi juga penguatan kapasitas individu yang berkelanjutan (Mangkunegara, 2021; Robbins & Judge, 2021). Peran paguyuban batik dan dukungan institusi pendidikan serta pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan sistem manajemen talenta yang terstruktur.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan SDM berbasis talenta mampu meningkatkan produktivitas, loyalitas, dan inovasi di sektor informal dan UMKM (Priyono & Hariyati, 2021; Handoko, 2020). Dalam konteks batik, talenta tidak hanya berarti kemampuan teknis, tetapi juga kreativitas dalam desain, pemasaran digital, dan komunikasi budaya. Oleh karena itu, program pelatihan dan mentoring berbasis manajemen talenta sangat dibutuhkan untuk memunculkan pemimpin-pemimpin muda baru dalam industri batik Giriloyo.

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis manajemen SDM selama ini masih terfokus pada pelatihan teknis atau pemasaran digital. Sangat sedikit yang mengangkat aspek strategis regenerasi pengrajin melalui manajemen talenta yang berkelanjutan (Susilawati & Rachmawati, 2018; Sutrisno, 2016). Oleh karena itu, kegiatan ini akan mengisi celah penting dalam upaya pelestarian budaya batik melalui pemberdayaan SDM berbasis potensi dan pengelolaan kompetensi.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan konsep manajemen talenta di Desa Giriloyo sebagai strategi regenerasi pengrajin batik. Program ini diharapkan mampu menarik minat generasi muda, membangun struktur pelatihan yang berkelanjutan, serta menciptakan jejaring antar

pemuda dan pelaku batik senior untuk kolaborasi jangka panjang. Lebih dari sekadar pelatihan, kegiatan ini merupakan investasi sosial dan budaya untuk masa depan batik Giriloyo.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan rangkaian kegiatan rutin yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prof Dr Hazairin SH, pada kegiatan kali ini dilakukan tepatnya tanggal 19 Februari 2025 di desa wukirsari Yogyakarta. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan. Pendekatan ini mendukung keterlibatan emosional dan intelektual peserta, terutama generasi muda yang menjadi sasaran utama regenerasi pengrajin batik.

Selain itu, kegiatan ini mengadopsi prinsip manajemen talenta (*talent management*), yang secara konseptual bertujuan mengidentifikasi, mengembangkan, dan mempertahankan individu berpotensi tinggi dalam komunitas (Tarique & Schuler, 2010). Dalam konteks ini, pengrajin muda dipandang sebagai *human capital* yang harus dikelola secara strategis agar mampu melanjutkan praktik membatik dan mengembangkan inovasi di masa depan (Wright & McMahan, 2011).

Tahapan Kegiatan dilakukan dengan:

#### **Identifikasi Talenta Potensial**

Identifikasi dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap pemuda lokal. Kriteria identifikasi mencakup minat terhadap batik, keterampilan dasar, serta komitmen terhadap pelestarian budaya lokal. Tahapan ini sejalan dengan pendekatan *human capital mapping* yang menekankan pentingnya pengenalan sumber daya manusia sejak awal proses (Ulrich et al., 2008).

#### **Asesmen Kompetensi dan Perancangan Program**

Setelah kandidat potensial teridentifikasi, dilakukan asesmen terhadap kemampuan teknis dan non-teknis mereka, seperti keterampilan membatik, komunikasi, dan minat kewirausahaan. Asesmen ini menjadi dasar dalam merancang pelatihan berbasis kompetensi (*competency-based HR development*) sebagaimana dijelaskan oleh Noe et al. (2017).

#### **Pelatihan dan Pengembangan Talenta**

Pelatihan difokuskan pada:

- Teknik membatik (manual, motif khas, pewarna alami)
- Desain dan inovasi motif berbasis budaya lokal
- Soft skill seperti kerja tim, kepemimpinan komunitas
- Digital marketing dan e-commerce untuk batik

Kegiatan pelatihan disusun dengan *experiential learning* dan *blended methods*, yaitu kombinasi antara teori, praktik langsung, diskusi kelompok, serta simulasi manajerial berbasis kasus. Hal ini sejalan dengan pendekatan *integrated talent development* (Tarique & Schuler, 2010).

### **Pendampingan dan Monitoring**

Peserta akan mendapatkan pendampingan individu dan kelompok selama proses inkubasi keterampilan. Mentor berasal dari pengrajin senior serta tim fasilitator. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk skill transfer, namun juga untuk membangun budaya kerja produktif dan kolaboratif, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan behavioral HRM (Kaufman, 2015).

### **Evaluasi Dampak**

Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test, serta wawancara mendalam untuk menilai:

- Perubahan sikap dan motivasi
- Peningkatan keterampilan
- Rencana tindak lanjut peserta pasca kegiatan

Evaluasi juga melibatkan partisipasi aktif dari pengurus paguyuban dan tokoh masyarakat setempat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

- Observasi langsung selama pelatihan dan praktik
  - Wawancara mendalam dengan peserta dan pelatih
  - Kuisisioner evaluatif tentang efektivitas program
  - Dokumentasi visual sebagai pelengkap bukti kegiatan dan refleksi pembelajaran
- Triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk menjaga validitas data lapangan.

### **Analisis Data**

Data dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui pendekatan tematik. Koding dan pengelompokan dilakukan berdasarkan tema besar seperti "tantangan regenerasi", "kebutuhan pelatihan", dan "komitmen peserta". Hasilnya disusun dalam bentuk narasi evaluatif dan deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan proses identifikasi talenta potensial yang berada di Desa Giriloyo, khususnya dari kalangan pemuda usia produktif. Melalui koordinasi dengan pengurus paguyuban batik dan tokoh masyarakat setempat, tim berhasil menghimpun pemuda dan pemudi yang bersedia mengikuti program pelatihan dan pengembangan keterampilan. Meskipun sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman langsung dalam membatik, mereka menunjukkan minat tinggi terhadap pelestarian budaya lokal dan ketertarikan pada aspek kreatif, seperti desain dan pemasaran digital.



Gambar 1. Proses Pembukaan Kerjasama Pengabdian Kepada Masyarakat

Setelah peserta terpilih, kegiatan dilanjutkan dengan asesmen awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan kebutuhan pelatihan mereka. Hasil asesmen menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki kekuatan di bidang desain dan teknologi informasi, namun masih minim dalam hal keterampilan teknis membatik dan pengetahuan tentang filosofi batik lokal. Berdasarkan hal tersebut, tim menyusun modul pelatihan berbasis kompetensi yang disesuaikan dengan kondisi peserta dan potensi lokal desa.



Gambar 2. Kampung Batik Giriloyo, Bantul

Pelatihan dilakukan selama satu minggu penuh dengan metode blended learning yang menggabungkan penyampaian materi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan simulasi. Materi yang diberikan meliputi teknik dasar membatik, penggunaan pewarna alami, pengenalan motif khas Giriloyo, serta manajemen usaha kecil dan strategi pemasaran digital. Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses membatik mulai dari menggambar pola, mencanting malam, hingga proses pewarnaan dan pelorodan. Beberapa dari mereka juga mulai merancang motif baru dengan memadukan unsur modern tanpa meninggalkan identitas lokal.

Antusiasme peserta terlihat dari semangat dan kedisiplinan mereka selama proses pelatihan berlangsung. Meskipun banyak yang baru pertama kali memegang canting dan berinteraksi langsung dengan proses produksi batik, hampir seluruh peserta mampu menghasilkan satu lembar karya batik secara mandiri di akhir sesi pelatihan. Selain itu, sebagian besar peserta juga mulai aktif mengelola akun media sosial pribadi dan paguyuban untuk mempromosikan hasil karya mereka, menunjukkan adaptasi terhadap tantangan pemasaran di era digital.

Interaksi antara pengrajin senior dan peserta muda selama kegiatan berlangsung menjadi poin penting dalam regenerasi pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Peserta tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga menyerap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam motif batik Giriloyo melalui bimbingan langsung para pembatik berpengalaman. Di sisi lain, pengrajin senior juga merasa terbantu dengan semangat dan kreativitas anak-anak muda yang hadir dengan perspektif baru, terutama dalam hal promosi dan komunikasi digital.



Gambar 3. Proses Praktik Batik

Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan melalui kuesioner dan wawancara. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Jika sebelumnya pemahaman peserta tentang batik tradisional hanya terbatas pada hasil produk, setelah pelatihan mereka mampu menjelaskan filosofi motif, tahapan proses produksi, serta strategi untuk memasarkan batik secara daring. Bahkan, beberapa peserta telah mulai menerima pesanan sederhana melalui WhatsApp dan Instagram.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta. Mereka menyatakan kebanggaan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan mulai menyusun rencana tindak lanjut secara mandiri. Sebagian dari mereka bahkan menyatakan ingin membentuk komunitas pemuda batik yang bergerak di bidang desain, konten digital, dan penguatan identitas lokal. Hal ini menjadi capaian tak terukur yang sangat penting dalam konteks pembangunan sosial berkelanjutan.

Kegiatan ini juga berhasil membangun jejaring antara generasi muda, pelaku budaya, dan institusi pendidikan. Kolaborasi tersebut menciptakan sinergi yang saling melengkapi: pengalaman dari pengrajin senior, energi dan inovasi dari pemuda, serta

fasilitasi metodologi dari akademisi. Kondisi ini menjadi landasan awal yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi program jangka panjang dalam bentuk inkubator talenta atau sekolah batik berbasis komunitas.

Namun demikian, kegiatan ini belum sepenuhnya menjawab semua tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan antara lain keterbatasan alat produksi modern, keterbatasan ruang kerja yang memadai, serta belum adanya sistem dukungan finansial untuk usaha pemula. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, mitra CSR, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan ekosistem regenerasi yang kuat dan berkelanjutan.

Secara umum, program ini memberikan dampak positif terhadap proses regenerasi pengrajin batik di Desa Giriloyo. Melalui pendekatan manajemen talenta yang adaptif dan kontekstual, generasi muda tidak hanya dilibatkan sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal. Pendekatan ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat berbasis MSDM yang relevan untuk diterapkan di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen talenta dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung regenerasi pengrajin batik di Desa Giriloyo. Melalui identifikasi potensi, pelatihan berbasis kompetensi, serta pendampingan yang berkesinambungan, generasi muda berhasil dilibatkan secara aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, baik dalam aspek teknis membatik maupun kemampuan manajerial dan pemasaran digital. Selain itu, interaksi antara pengrajin senior dan peserta muda memperkuat proses transfer pengetahuan dan nilai budaya, sekaligus mendorong tumbuhnya kolaborasi lintas generasi yang konstruktif.

Program ini juga berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal di kalangan pemuda, serta membuka peluang kewirausahaan baru berbasis ekonomi kreatif. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan alat, ruang produksi, dan dukungan pembiayaan masih menjadi kendala yang perlu ditindaklanjuti melalui kolaborasi multipihak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ekosistem budaya dan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi di komunitas budaya lainnya yang menghadapi persoalan regenerasi SDM dan pelestarian tradisi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat dan para pengrajin batik di Desa Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I.Yogyakarta, atas partisipasi dan antusiasme yang luar biasa selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak pemerintah desa dan mitra lembaga yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas demi kelancaran kegiatan. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat

memberikan manfaat berkelanjutan bagi pelestarian batik Giriloyo serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Collings, D. G., & Mellahi, K. (2009). Strategic talent management: A review and research agenda. *Human Resource Management Review*, 19(4), 304–313.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management* (16th ed.). Pearson.
- Dona, E., et al. (2025). Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Industri Batik: Sebuah Studi Pengabdian di Kampung Batik Giriloyo Wukirsari Yogyakarta. *JPKBP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Handoko, T. H. (2020). Kepemimpinan dan Pengembangan SDM di Organisasi Kecil. *Jurnal Sumber Daya Manusia*, 8(3), 112–125.
- Kaufman, B. E. (2015). The theoretical foundation of human resource management. *Industrial and Labor Relations Review*, 64(3), 1–24.  
<https://doi.org/10.1177/001979391506800301>
- Lestari, H. D. (2024). Analisis kualitas produk batik dan kualitas layanan terhadap kepuasan wisatawan di Kampung Batik Giriloyo Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(3).
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2017). *Fundamentals of Human Resource Management* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Priyono, A., & Hariyati, H. (2021). Human Resource Development in MSMEs: The Role of Training and Innovation. *International Journal of Human Resource Studies*, 11(1), 45–56.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson.
- Suhairi, S., Harahap, E. Y. S., Putra, M., & Ramadhani, N. (2024). Analisis Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Batik Tulis Giriloyo. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 215–220.
- Susilawati, D., & Rachmawati, P. (2018). Penguatan Pemahaman Akuntansi dan Perancangan Sistem Informasi Manajemen pada UKM Batik Tulis Giriloyo. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 89–100.
- Tarique, I., & Schuler, R. S. (2010). Global talent management: Literature review, integrative framework, and suggestions for further research. *Journal of World Business*, 45(2), 122–133.  
<https://doi.org/10.1016/j.jwb.2009.09.019>
- Ulrich, D., Brockbank, W., Johnson, D., Sandholtz, K., & Younger, J. (2008). *HR Competencies: Mastery at the Intersection of People and Business*. Society for Human Resource Management.
- UNESCO. (2009). Indonesian Batik. Retrieved from.  
<https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Wright, P. M., & McMahan, G. C. (2011). Exploring human capital: Putting 'human' back into strategic human resource management. *Human Resource Management Journal*, 21(2), 93–104. <https://doi.org/10.1111/j.1748-8583.2010.00164.x>